

PEMEROLEHAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA ANAK USIA DUA TAHUN DAN TIGA TAHUN DI PADANG BULAN

Ismarini Hutabarat

Dosen Fakultas Sastra Universitas Darma Agung Medan
ismarini_hutabarat@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research found that generally two-year-old and three-year-old children could produce sentences in all moods in their daily conversations. But in the research it was found that there was a subject of two-year of age who could only produce sentences in declarative and imperative moods. It was also found that three-year-old children could improvise the sentences they produce. Sometimes, two-year-old children imitated what other people said when they had difficulties to express something, but three-year-old children had already had good competence in producing sentences of their own creations. The syntax acquisition of two-year-old and three-year-old children were affected by four factors which were natural factor, cognitive development factor, social background factor and heredity factor; intelligence and the style of language acquisition.

Keyword: Acquisition of Syntax, Moods, Factors

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu hal yang menakjubkan dan menarik dalam bidang linguistik. Dikatakan menakjubkan karena seorang anak dapat mengingat dan memahami suatu kata walaupun dia hanya mendengar kata tersebut satu kali saja. Maksudnya, ketika dia mendengar suatu kata untuk pertama kali, dia akan bertanya mengenai kata tersebut dan mengulang pengucapannya untuk mengingatnya. Namun, selanjutnya, dia sudah mampu mengucapkan dan menggunakan kata tersebut dengan benar sesuai dengan konteks kegunaan kata tersebut. Bahkan terkadang seorang anak menggunakan kata-kata baru yang seperti tiba-tiba diperolehnya tanpa diketahui dari mana dia memperolehnya. Hal ini membuat proses pemerolehan bahasa menarik untuk diteliti.

Secara empiris, terdapat dua teori yang membicarakan pemerolehan bahasa, yaitu: Teori yang pertama, bahwa *bahasa itu diperoleh manusia secara alamiah*. Teori ini diperkenalkan

dan dikembangkan oleh Noam Chomsky. Teori yang kedua, bahwa *bahasa itu diperoleh manusia karena dipelajari*. Teori ini dicetuskan untuk pertama kali oleh B. F Skinner (1957). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa sering dikaitkan dengan cara-cara penguasaan bahasa anak-anak.

Istilah 'pemerolehan' merupakan padanan kata *acquisition*. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) di sini adalah proses-proses yang berlaku di pusat bahasa dalam otak seorang anak (bayi) pada waktu ia sedang memperoleh bahasa ibunya (Simanjuntak, 2009: 104). Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (*native language*). Penguasaan terhadap pemerolehan bahasa pertama bersifat 'primer' (pertama) dan ia (anak-anak)

akan selalu menggunakannya selama hidup.

Pada usia anak-anak, pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa. Seorang bayi sebenarnya sudah mulai menciptakan bahasa untuk berkomunikasi hingga usia satu tahun. Kemudian pertumbuhan sintaksis bermula pada waktu seseorang anak-anak mulai menerbitkan ujaran/ucapan yang terdiri atas dua kata atau lebih. Pada umumnya anak-anak mulai menggabungkan dua kata pada umur menjelang dua tahun. Hal ini terjadi saat anak-anak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga di rumah dan atau di luar rumah menggunakan bahasa.

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan, walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia satu tahun bahkan lebih dari dua tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan "kalimat satu kata" sebelumnya yang disebut holofrastis. Kalimat satu kata biasa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Peralihan dari satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata tersebut memberi makna lebih dari satu, maka anak akan membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda. Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat dengan pesat pada waktu anak menjalani usia dua tahun dan mencapai puncaknya pada akhir usia dua tahun.

Walaupun secara umum pemerolehan bahasa anak usia dua tahun dan tiga tahun dianggap memiliki tahap-tahap tertentu yang sama bagi anak secara universal, namun kenyataan yang ditemukan di lapangan bisa saja menunjukkan hal yang berbeda.

Misalnya, seorang anak yang berusia dua tahun belum memiliki kompetensi untuk menghasilkan kalimat dalam berbagai modus untuk mengungkapkan ide dan perasaannya, sehingga dia mengungkapkan ide dan perasaan melalui gumaman atau tangisan. Namun, seorang anak lain yang juga berusia dua tahun sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk mengungkapkan ide dan perasaannya melalui kalimat dalam berbagai modus. Hal yang sama juga terjadi pada anak yang berusia tiga tahun. Seorang anak yang berusia tiga tahun hanya mampu menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dan interjektif, sementara anak lain dengan usia yang sama sudah mampu menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif, imperatif dan interjektif. Pemerolehan anak dua tahun dan tiga tahun yang berbeda-beda dalam menghasilkan kalimat dalam berbagai modus merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji.

Rumusan Masalah

Pemerolehan bahasa pada seorang anak meliputi pemerolehan semantik, fonologi, sintaksis, dan pragmatik. Penelitian ini hanya difokuskan pada pemerolehan sintaksis. Penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya yang berupa kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif.

Yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya?
2. Perbedaan apakah yang ada pada pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya?

3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun?

Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah yang diteliti pada pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun yaitu pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya yaitu kalimat deklaratif, imperatif, dan interjektif, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti tidak akan membahas hal-hal lain di luar masalah-masalah yang telah disebutkan di atas.

Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk:
1. Mengetahui pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya.
 2. Mengetahui perbedaan pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya.
 3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun.
2. Penelitian diharapkan pula sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan, khususnya dalam hal pemerolehan bahasa anak usia di bawah lima tahun.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para orang tua yang memiliki anak usia dini, khususnya yang

berusia dua tahun dan tiga tahun agar mengetahui perkembangan sintaksis yang dialami anaknya, sehingga pada gilirannya dapat mengetahui apakah perkembangan bahasa anaknya berada pada tahap yang semestinya.

Konsep, Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Konsep Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dua sampai tiga tahun terjadi secara alamiah. Pemerolehan bahasa biasanya secara natural artinya pemerolehan bahasa yang terjadi secara alamiah tanpa disadari bahwa seorang anak tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Schutz (2006) menambahkan hasil dari pemerolehan bahasa yakni kompetensi yang diperoleh juga bersifat alamiah. Anak pada umumnya memperoleh bahasa secara alamiah dari lingkungannya tanpa proses belajar secara formal di bangku sekolah. Pemerolehan bahasa secara alamiah ini tidak dikaitkan secara ketat, tetapi pemerolehan bahasa itu diperoleh sesuai dengan perkembangan otak dan fisik anak itu sendiri.

Chomsky dalam Schutz (2006:1) tampaknya setuju dengan hakikat dasar masalah bahasa. Dalam analisis tentang pemerolehan bahasa, ia berpendapat bahwa misteri perbuatan belajar berasal

dari dua fakta utama tentang penggunaan bahasa, yakni bahasa itu taat asas dan kreatif. Lanjut Chomsky, penutur yang mengetahui konstituen dan pola gramatikal dapat menuturkannya kendati belum mendengarnya, begitu juga pengamat tidak dapat berharap mampu membuat daftar konstituen, dan pola gramatikal itu karena kemungkinan kombinasinya itu tak terbatas.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara alamiah. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Selanjutnya, Chomsky juga beranggapan bahwa pengguna bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat seseorang dapat mengkreasikan kalimat-kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya dan membuat seseorang mengerti kalimat-kalimat tersebut. Jadi, kompetensi adalah pengetahuan intuitif yang dimiliki seorang individu mengenai bahasa ibunya (*native language*). Intuisi linguistik ini tidak begitu saja ada, tetapi dikembangkan pada anak sejalan dengan pertumbuhannya, sedangkan

performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi.

LANDASAN TEORI

Pemerolehan Bahasa Menurut Chomsky

Sebagai wujud dari reaksi keras atas Behaviorisme pada akhir era 1950-an, Chomsky yang merupakan seorang nativis menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat nurture atau dipengaruhi oleh lingkungan. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada *nature* karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dengan dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa. Alat tersebut disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*) yang bersifat universal yang dibuktikan oleh adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka (Dardjowidjojo, 2005:235-236).

Noam Chomsky berpendapat bahwa seorang anak telah dilahirkan dengan kecakapan alami untuk menguasai bahasa apabila anak sudah sampai pada peringkat kematangan tertentu. Pada tiap-tiap peringkat kematangan, anak tersebut akan membentuk hipotesis-hipotesis terhadap aturan-aturan yang ada dalam bahasa yang digunakannya di dalam komunikasi sehari-hari dengan orang-orang di sekitarnya. Semua perbaikan atas kesalahan yang dibuatnya akan mempertegas lagi aturan-aturan bahasa yang tersimpan di dalam otaknya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa

Anak dalam memperoleh bahasa pertama bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Chomsky, Piaget, Lenneberg dan Slobin berikut ini:

a. Faktor Alamiah.

Yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses pemerolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya.

b. Faktor Perkembangan Kognitif.

Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

Piaget dalam Brainerd seperti dikutip Ginn (2006) mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Termasuk, kegiatan kognitif; aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengkategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. Hubungannya dengan mempelajari bahasa, kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang.

Piaget (1955) memandang anak dan akalnya sebagai agen yang aktif dan konstruktif yang secara perlahan-lahan maju dalam kegiatan usaha sendiri yang terus menerus. Anak-anak sewaktu bergerak menjadi dewasa memperoleh tingkat pemikiran yang secara kualitatif berbeda, yaitu menjadi meningkat lebih kuat. Piaget berpendapat bahwa kemampuan merepresentasikan pengetahuan itu adalah proses konstruktif yang mensyaratkan

serangkaian langkah perbuatan yang lama terhadap lingkungan.

Menurut Slobin (1977), perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dimilikinya. Lanjut Slobin, pemerolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3-4 tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu.

c. Faktor Latar Belakang Sosial.

Latar belakang sosial mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak (Vygotsky, 1978). Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah menunjukkan perkembangan kosakatanya lebih sedikit sesuai dengan keadaan keluarganya.

Perbedaan dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kelompok menengah lebih dapat mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialek mereka. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat dipahami penting intinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan

diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau takut menggunakannya.

d. Faktor Keturunan.

Faktor keturunan meliputi:

1. Intelegensia.

Pemerolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensia yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.

(<http://psikonseling.blogspot.com/2011/01/faktor-perkembangan-bahasa-anak.html>)

2. Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan Bahasa.

Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturan-aturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa.

Piaget, seperti dikutip Ginn (2006), mengklasifikasi perkembangan bahasa ke dalam tujuh tahapan, yaitu. (a) Tahap Meraban (Pralinguistik 0,0-0,5) Pertama, (b) Tahap Meraba (Pralinguistik 0,5-1,0) Kedua: Kata Nonsens, (c) tahap Liguistik I Holoprastik; Kalimat satu Kata (1,0-2,0), (d) Tahap Linguistik II Kalimat Dua Kata

(2,0-3,0), (e) Tahap Linguistik III. Pengembangan Tata Bahasa (3,0-4,0), (f) Tahap Linguistik IV Tata Bahasa Pra-Dewasa (4,0-5,0) dan (g) Tahap Linguistik V Kompetensi Penuh (5,0-....).

Karakteristik Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun

Bawah Lima Tahun atau yang biasa disebut balita adalah bayi yang berada pada rentang usia dua sampai lima tahun. Pada usia ini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yang dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. *Golden age* yang terjadi selama usia balita adalah masa-masa yang sangat penting dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini otak anak berkembang pesat dan kritis. Periode emas penting bagi anak dan tidak dapat diulang kembali. Pada usia ini anak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi 100%, otak anak berfungsi dengan sangat baik. (<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/14904/BALITA - THE - GOLDEN - AGE>)

Anak usia dua tahun dan tiga tahun pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.
- Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
- Anak mulai belajar mengembangkan emosi.

(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/atien-nur-chamidah/dr/pentingnya-stimulasi-dini-bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf>)

Teori Perkembangan Bahasa Chomsky

Noam Chomsky (1972) bapak dari teori Psikolinguistik perkembangan mengemukakan hipotesis bahwa anak-anak memiliki pembawaan kemampuan untuk mempelajari sebuah bahasa baru. Menurutnya LAD (*Language Acquisition Device*) atau PPB (Piranti Pemerolehan Bahasa) adalah sebuah *skill* yang pada

dasarnya sudah ada pada anak-anak yang memungkinkan untuk memahami aturan-aturan berbicara dan memanfaatkannya.

Pandangan biologis-kognitif Chomsky adalah sebagai berikut :

1. Setiap anak dilahirkan dengan potensi biologis untuk bahasa dan hanya diperuntukkan untuk manusia.
2. Pemerolehan dan perkembangan bahasa terjadi, karena adanya potensi biologis tersebut dan juga adanya lingkungan bahasa yang mendorong, serta lingkungan sekitar anak. Pemerolehan dan perkembangan bahasa banyak ditentukan oleh tingkat-tingkat kematangan biologis.

Pemerolehan Sintaksis

Pada umumnya para peneliti tentang pemerolehan bahasa beranggapan bahwa pemerolehan sintaksis adalah pemerolehan yang bermula pada saat seorang anak mulai menggabungkan dua kata atau lebih yang memiliki arti. Hal ini terjadi pada anak yang berusia dua tahun ke atas. Oleh karena itu, peringkat satu kata (holofrase) pada umumnya dikesampingkan dan dianggap tidak berkaitan dengan perkembangan sintaksis. Bagaimanapun Clark (1977) beranggapan bahwa peringkat holofrase ini mungkin dapat memberikan gambaran secara internal mengenai perkembangan sintaksis pada anak. Maksudnya, peringkat holofrase kemungkinan besar merupakan apa yang sebenarnya yang ingin diungkapkan seorang anak. Oleh karena itu, ada baiknya peringkat holofrase diikutsertakan dalam sebuah teori pemerolehan sintaksis. Pandangan yang sama juga disuarakan oleh Garman (1990).

Pandangan dan sikap-sikap para peneliti pemerolehan sintaksis tersebut berasal dari data hasil penelitian mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ucapan-ucapan holofrase ini sukar

ditafsirkan, karena si penyelidik harus merujuk pada situasi dan lingkungan di mana holofrase ini diucapkan untuk menafsirkan artinya. Lagipula, ucapan-ucapan holofrase ini sangat terbatas dan susah untuk dikumpulkan sehingga sering menimbulkan ketidaksabaran peneliti. Apabila anak sudah mencapai peringkat dua kata atau lebih, ucapan-ucapan pun semakin banyak dan semakin mudah ditafsirkan, sehingga peneliti lebih cenderung memulai penelitian pemerolehan bahasa pada peringkat ini.

Namun, dalam penelitian ini, ujaran pada peringkat holofrase dianggap sebagai satu kalimat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa anak dalam usia dua tahun masih menggunakan ujaran pada peringkat holofrase untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan yang dimilikinya. Dengan demikian, ujaran pada peringkat holofrase termasuk sebagai data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Kalimat

Banyak definisi tentang kalimat telah dibuat orang. Kalimat yang dimaksud di sini adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44).

Berdasarkan definisi di atas, maka pada intinya kalimat terdiri atas konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi ada hanya apabila diperlukan. Konstituen dasar biasanya berupa klausa. Kata dan frase juga bisa dianggap sebagai konstituen dasar, yaitu pada kalimat "jawaban singkat" atau kalimat minor yang tentu saja bukan "kalimat bebas" (Chaer, 2009:44). Hal ini berbeda kalau konstituen dasarnya berupa klausa, maka dapat terbentuk sebuah kalimat bebas.

Secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah (<http://www.situsbahasa.info/2011/01/>

tindak-tutur-berdasarkan-derajat.html). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan.

Kalimat Berdasarkan Modusnya

Pembagian kalimat berdasarkan modusnya adalah pembagian kalimat berdasarkan isi atau amanat yang ingin disampaikan kepada pendengar (Chaer, 2009). Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan atas kalimat dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif.

Kalimat dalam Modus Deklaratif

Kalimat dalam modus deklaratif adalah kalimat berita yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain (Chaer, 2009:187). Kalimat dalam modus deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Namun, bisa saja diberikan komentar oleh pendengar bila dianggap perlu.

Dilihat dari maksud penggunaannya, kalimat dalam modus deklaratif ini dapat dibedakan atas kalimat yang:

- 1) Hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur.
- 2) Untuk menyampaikan keputusan atau penilaian.
- 3) Untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya.
- 4) Untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan.
- 5) Untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang.

Kalimat Dalam Modus Interogatif

Kalimat dalam modus interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal (Chaer, 2009:189). Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca.

Dilihat dari reaksi jawaban yang diberikan dibedakan adanya:

- (1) Kalimat dalam modus interogatif yang meminta pengakuan jawaban "ya" atau "tidak", atau "ya" atau "bukan".
- (2) Kalimat dalam modus interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat.
- (3) Kalimat dalam modus interogatif yang meminta alasan.
- (4) Kalimat dalam modus interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.
- (5) Kalimat dalam modus interogatif yang menyanggahkan.

Kalimat Dalam Modus Imperatif

Kalimat dalam modus imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2009: 197). Kalimat dalam modus imperatif ini dapat berupa kalimat perintah dan kalimat larangan.

Kalimat Dalam Modus Interjektif

Kalimat dalam modus interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya (Chaer, 2009:200). Kalimat dalam modus interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti *wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah*, dan sebagainya.

Anak usia dua tahun dan tiga tahun sudah bisa mengungkapkan kalimat-kalimat berdasarkan modusnya, namun bentuk-bentuk kalimat yang diungkapkan anak usia dua tahun dan tiga tahun biasanya merupakan bentuk-

bentuk yang lebih sederhana dari contoh-contoh yang telah diberikan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemerolehan bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Dardjowidjojo (2000) yang dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Echa, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Buku tersebut berisi hasil penelitian longitudinal yang dilakukan Dardjowidjojo selama lima tahun terhadap cucu pertamanya, Rei Safia, yang biasa dipanggil Echa. Dalam penelitian tersebut Dardjowidjojo meneliti pemerolehan bahasa Echa dari tataran pragmatik, fonologi, morfosintaksis dan leksikon. Dari penelitian tersebut beliau mendapatkan bahwa banyak konsep universal yang dipatuhi anak dalam pemerolehan bahasa tetapi kepatuhan ini tidak merata pada ketiga komponen yang diteliti. Bahkan pada tiap komponen pun terjadi perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang muncul secara fundamental.

Gustianingsih (2002) dalam tesis yang berjudul *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* membahas tentang bagaimana kalimat majemuk koordinatif bahasa Indonesia diperoleh anak taman kanak-kanak, yaitu jenis konjungsi kalimat koordinatif apa yang diperoleh anak dan berapa jumlah frekuensinya. Anak TK memiliki pola struktur kalimat majemuk koordinatif bahasa Indonesia yang berbeda dengan orang dewasa. Jenis kalimat majemuk koordinatif yang sedang, akan dan telah dipahami anak TK ternyata berbeda-beda bagi setiap anak. Anak TK memiliki karakteristik kalimat majemuk koordinatif bahasa Indonesia yang berbeda dengan karakteristik bahasa orang dewasa.

Putri Nasution (2009) dalam tesis yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Prasekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan: Tinjauan Psikolinguistik*

menemukan bahwa para responden yaitu anak-anak yang berusia 3-4 tahun di *Play Group Tunas Mekar Medan* mampu berbahasa baik dari pemerolehan fonologi, sintaksis, maupun semantik. Walaupun pada pemerolehan fonologi anak mengalami pergantian sebuah bunyi yang disuarakan dengan bunyi yang tidak disuarakan. Pada pemerolehan sintaksis anak telah mampu menggunakan kalimat-kalimat yang gramatikal dan pada pemerolehan semantik anak lebih cenderung menggunakan kata-kata yang memiliki makna denotatif.

Semua penelitian terdahulu yang disebutkan di atas sangat membantu penulis untuk menentukan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penelitian ini karena semua penelitian tersebut menjadikan anak usia dini yaitu anak yang berusia dua tahun, tiga tahun, dan empat tahun sebagai subjek penelitian. Dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu tersebut penulis dapat membandingkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan hasil yang didapat dalam penelitian-penelitian tersebut. Sebagian penelitian tersebut mengkaji tentang pemerolehan sintaksis, sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dibandingkan dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian harus memenuhi ciri-ciri ilmiah, yaitu:

- a. Rasional
Rasional yaitu pengetahuan disusun dengan menggunakan pikiran dan masuk akal (ada penalaran).
- b. Empiris
Empiris yaitu pendekatan yang memisahkan pengetahuan yang berdasarkan fakta/fenomena dengan yang tidak berdasarkan fakta.

- c. Sistematis
Sistematis yaitu proses yang dilakukan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis.

Jika suatu penelitian tidak memiliki salah satu dari ciri-ciri ilmiah yang disebutkan di atas, maka penelitian tersebut tidak dianggap sebagai penelitian ilmiah.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara informan dan peneliti secara langsung (Moleong: 2001). Pendekatan yang digunakan terhadap subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan psikolinguistik karena yang menjadi objek penelitian adalah pemerolehan bahasa pertama anak. Ilmu psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan kompetensi dan performansi bahasa ibunya.

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik ini ditujukan untuk memperoleh data secara naturalis, tanpa ada pengkondisian sama sekali dari peneliti. Teknik observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Misalnya, seorang peneliti sedang meneliti ragam ujaran dalam penyampaian maksud atau keinginan, maka ia harus mengumpulkan ujaran itu bersama dengan konteks lain yang menyertainya termasuk unsur prakondisi atau aspek sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi langsung (partisipasi) dan teknik observasi tidak terlibat langsung (non-partisipasi), yaitu dengan melakukan wawancara dan perekaman, secara bersamaan karena dalam pengumpulan data kadang peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian, namun di lain waktu peneliti hanya mengamati saja sementara teknik

penelitian terlibat percakapan dengan orang-orang lain yang ada di lingkungannya. Pemerolehan data tidak melalui perlakuan (eksperimen). Subjek penelitian sebagai sumber data dibiarkan bercakap-cakap secara alamiah. Kemudian percakapan mereka direkam untuk selanjutnya dianalisis kalimat-kalimat yang ada dalam rekaman tersebut.

Sumber Data Penelitian

Subjek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia dua tahun dan tiga tahun. Subjek yang berusia dua tahun berjumlah 6 orang, yaitu AN1, AN2, AN3, AN4, AN5 dan AN6. Demikian juga dengan subjek yang berumur tiga tahun, sebanyak 6 orang anak, yaitu AN7, AN8, AN9, AN10, AN11 dan AN12.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan secara *Cross Sectional*. *Cross Sectional* (Rancangan Silang) digunakan dalam penelitian ini karena waktu yang tersedia sudah cukup panjang untuk mengetahui kemampuan berbahasa subjek penelitian karena penelitian dilakukan secara terus menerus sampai data yang dikumpulkan dirasa cukup. Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini peneliti juga dibantu dengan:

Perekaman

Perekaman dilakukan dalam penelitian ini untuk merekam semua percakapan antara anak dengan peneliti, anak dengan ibu, ayah, dan pengasuhnya di rumah, dan antara anak dengan anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah smartphone merk Samsung.

Hasil rekaman yang berupa percakapan digunakan untuk mendapatkan data yang akurat ketika subjek penelitian melakukan percakapan baik dengan peneliti ataupun dengan orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Data yang berupa percakapan direkam atau dicatat. Semua

kalimat yang muncul kemudian didengarkan dengan seksama. Selanjutnya, hasil percakapan diklasifikasi setiap kalimat menurut modusnya untuk kemudian, dilakukan perbandingan.

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menanyakan aktivitas sehari-hari anak. Sehingga dapat diketahui bagaimana lingkungan sekitar anak, hobi anak, atau makanan yang disukai anak.

b. Simak Catat

Simak catat dibutuhkan untuk melengkapi data rekaman yang telah diambil.

Metode dan Teknik Analisis Data

Data secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah.

Ada dua aspek dalam menganalisis data. Pertama, data dianalisis untuk mencari tahu elemen-elemen sintaksis yang berupa kalimat berdasarkan modusnya yang muncul pada waktu anak bercerita dan melakukan percakapan. Analisis seperti ini dimaksudkan untuk menentukan apakah munculnya elemen-elemen yang telah ditentukan merupakan cerminan dari kompetensi si anak atau baru merupakan tiruan belaka.

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan kriteria yang digunakan oleh Dardjowidjojo (2000), yaitu menggunakan suatu kriteria yang dinamakan *kriteria komprehensibilitas*, artinya, suatu elemen yang diujarkan anak dianggap sebagai refleksi kompetensi bila elemen yang dia pakai dalam produksi itu telah menunjukkan adanya koherensi semantik dengan elemen-elemen lain dalam kalimat tersebut. Contohnya, dari data yang telah diambil, AN1 yang berusia dua tahun dan

AN7 yang berusia tiga tahun, sudah mampu mengujarkan kalimat dalam modus yang berbeda-beda yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Kedua, setelah data dianalisis dan disajikan secara deskriptif, hasilnya disorot dari segi teoretis untuk diketahui mengapa halnya demikian. Dengan kata lain, tujuan akhir analisis dan bahasan tidak hanya mencapai *observational* dan *descriptive adequacies*, tetapi juga *explanatory adequacy*.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pemerolehan Sintaksis Bahasa
Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan
Tiga Tahun**

Setiap orang pernah menyaksikan kemampuan menonjol anak-anak dalam berkomunikasi. Saat bayi, mereka berceloteh, mendekot, menangis, dan dengan atau tanpa suara mengirim begitu banyak pesan dan menerima lebih banyak lagi pesan (Brown, 2007). Ketika anak berumur satu tahun, ia berusaha menirukan kata-kata dan mengucapkan suara-suara yang ia dengar di sekitarnya, dan kira-kira pada saat itulah ia mengucapkan "kata-kata" pertamanya. Kurang lebih pada usia 18 bulan, kata-kata itu berlipat ganda dan mulai muncul dalam "kalimat" dua atau tiga kata (Clark, 2003).

**Pemerolehan Sintaksis Bahasa
Indonesia Anak Usia Dua Tahun**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari AN1, AN2, AN3, AN4, AN5 dan AN6 dapat disimpulkan bahwa anak usia dua tahun paling sering menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif. Hasil analisis atas data yang dikumpulkan menemukan bahwa anak yang berusia dua tahun sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa AN1 sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam berbagai modus, yaitu deklaratif, interogatif,

imperatif dan interjektif. Sementara AN2 mampu menghasilkan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dan imperatif. AN3 sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif, namun AN3 lebih sering menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif.

Secara umum kalimat yang dihasilkan anak-anak tersebut berkisar pada kalimat satu kata dan dua kata, walaupun AN3 sudah mampu menghasilkan kalimat multi kata. Kadang-kadang kalimat yang dihasilkan merupakan hasil peniruan dari apa yang diucapkan oleh orang dewasa karena mereka masih sering mengulang apa yang mereka dengar dari orang dewasa yang menjadi lawan bicara mereka.

Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Tiga Tahun

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari keenam subjek penelitian yang berusia tiga tahun dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berusia tiga tahun sudah mampu menghasilkan berbagai kalimat dalam berbagai modus, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif dengan baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun sudah mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan. Misalnya ketika mereka menggunakan kalimat pertanyaan dalam modus deklaratif untuk menjelaskan sesuatu dan menggunakan kalimat pernyataan dalam modus imperatif untuk meminta atau membujuk lawan bicara mereka. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh para subjek penelitian ini merupakan kalimat-kalimat yang telah memiliki makna yang lengkap sehingga orang-orang yang berkomunikasi dapat mengerti apa yang mereka maksudkan dengan baik. Hal yang membuat kalimat yang mereka hasilkan susah dimengerti adalah ketidakmampuan mereka untuk mengucapkan kata-kata dengan

sempurna, seperti yang terjadi pada AN9. AN9 sudah memiliki kompetensi yang baik dalam menghasilkan berbagai kalimat dalam berbagai modus, namun pengucapannya belum sempurna.

Selain itu, dari data yang terkumpul dan pengamatan yang dilakukan, anak berusia tiga tahun sudah mampu menghasilkan kalimat multi kata yang terdiri dari tiga kata atau empat kata, bahkan enam kata. Kalimat-kalimat yang mereka hasilkan juga merupakan hasil kreasi mereka, bukan merupakan tiruan. Memang, masih ada subjek penelitian, yaitu AN8, yang meniru kata yang diucapkan oleh orang dewasa yang menjadi lawan bicaranya. Namun, itu terjadi karena AN8 merasa kesulitan untuk mengucapkan kata tersebut.

Perbedaan Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun

Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun memiliki perbedaan yang mencolok. Hal ini disimpulkan berdasarkan data yang telah dianalisis dari masing-masing subjek penelitian. Perbedaan pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun terletak pada modus kalimat yang mereka hasilkan, tingkat kalimat yang mereka hasilkan dan originalitas kalimat yang mereka hasilkan.

Anak usia dua tahun pada umumnya sudah mampu menghasilkan kalimat dalam semua modus, namun mereka belum mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan, sedangkan anak usia tiga tahun sudah mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan. Anak usia dua tahun mampu menghasilkan kalimat pada tingkat satu, dua atau tiga kata, sedangkan anak usia tiga tahun sudah mampu menghasilkan kalimat pada tingkat tiga kata atau lebih. Yang terakhir, anak usia dua tahun masih menghasilkan kalimat yang merupakan hasil peniruan dari kalimat orang lain, sementara anak usia tiga tahun sudah

mampu menghasilkan kalimat yang benar-benar merupakan hasil kreasi mereka sendiri.

Dari hasil analisis data yang dibuat ditemukan bahwa subjek penelitian yang berusia dua tahun sudah memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menghasilkan kalimat dalam berbagai modus. Namun, mereka lebih sering menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kemampuan verbal mereka yang masih sangat terbatas.

Meskipun demikian, dari data yang dianalisis juga ditemukan bahwa ada anak usia dua tahun yang belum mampu menghasilkan kalimat dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Hal ini ditunjukkan oleh AN2. AN2 belum memiliki kemampuan verbal yang baik karena AN2 belum mampu menghasilkan kalimat dalam berbagai modus untuk menyampaikan maksudnya kepada orang-orang yang berkomunikasi dengannya.

Dari data yang dianalisis ditemukan bahwa ketiga subjek penelitian yang berusia dua tahun memiliki kesamaan, yaitu terkadang ketiganya masih meniru apa yang diucapkan oleh orang dewasa yang menjadi lawan bicaranya. Hal ini terjadi ketika mereka bingung untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh orang bertanya kepada mereka. Selain itu, kalimat yang paling banyak mereka hasilkan merupakan kalimat pada tingkat satu kata sampai kalimat tiga kata, walaupun ditemukan juga bahwa ada anak usia dua tahun yang mampu menghasilkan kalimat pada tingkat empat kata, seperti yang terjadi pada AN3.

Sementara itu, dari hasil analisis subjek penelitian yang berusia tiga tahun ditemukan bahwa anak berusia tiga tahun sudah memiliki kompetensi yang baik untuk menghasilkan kalimat dalam berbagai modus, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Mereka sudah mampu menghasilkan

kalimat dalam berbagai modus sesuai dengan maksud penggunaannya, misalnya kalimat pernyataan dalam modus deklaratif yang menjelaskan informasi faktual dan pengalaman pribadi, kalimat pertanyaan dalam modus interogatif yang meminta penjelasan, kalimat perintah dalam modus imperatif yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu dan kalimat pernyataan dalam modus interjektif yang digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak suka terhadap sesuatu. Namun, hasil analisis data menunjukkan bahwa anak yang berusia tiga tahun sudah mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan. Misalnya, mereka sudah mampu menggunakan kalimat pernyataan dalam modus imperatif dan kalimat pertanyaan dalam modus deklaratif.

Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa anak yang berusia tiga tahun sudah mampu menghasilkan kalimat pada tingkat tiga atau lebih, walaupun mereka masih tetap menghasilkan kalimat pada tingkat satu kata dalam berbagai modus. Selain itu, anak usia tiga tahun sudah mampu menghasilkan kalimat yang merupakan hasil kreasinya sendiri, bukan merupakan hasil peniruan dari apa yang diucapkan orang dewasa yang berkomunikasi dengan mereka.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak, yaitu faktor alamiah, faktor perkembangan kognitif, faktor latar belakang sosial dan faktor keturunan yang berupa faktor intelegensia dan faktor kepribadian dan gaya/cara pemerolehan bahasa.

LAD, perkembangan kognitif, latar belakang sosial, intelegensia dan gaya/cara pemerolehan bahasa merupakan faktor-faktor sangat berpengaruh dalam pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun dan tiga

tahun. Dari hasil analisis yang ada diambil kesimpulan bahwa semua subjek penelitian, baik yang berusia dua tahun maupun yang berusia tiga tahun memiliki faktor alamiah, yaitu *LAD*, yang sempurna. Mereka semua sudah mampu memberikan respon atas apa yang diucapkan oleh orang lain. Dengan kata lain, mereka sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa. Walaupun dari hasil analisis ada anak usia dua tahun yang belum sepenuhnya mampu dalam menghasilkan kalimat, namun bukan berarti dia tidak memiliki *LAD* yang sempurna karena dia mampu memberikan respon atas apa yang diucapkan kepadanya. Artinya, dia sudah memperoleh bahasa dengan bantuan *LAD* yang dimilikinya.

Perkembangan kognitif sejalan dengan pemerolehan bahasa seorang anak. Maksudnya, perkembangan kognitif membantu perkembangan bahasa seorang anak. Dari segi perkembangan kognitif, secara keseluruhan diambil kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak usia dua tahun dan tiga tahun sudah berada pada tahap baik karena mereka sudah mampu mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka miliki dan emosi yang mereka rasakan dengan menggunakan kalimat dalam berbagai modus. Namun, dari hasil analisis ditemukan fakta bahwa ada anak usia dua tahun, yaitu AN2, yang hanya mampu menghasilkan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dan imperatif. Itu artinya perkembangan kognitif AN2 belum cukup baik sehingga dia belum memiliki kompetensi untuk menghasilkan kalimat dalam berbagai modus.

Latar belakang sosial seorang anak juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa seorang anak. Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang baik memiliki tingkat pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis, yang baik pula. Hal ini berkaitan dengan fasilitas yang tersedia di rumah untuk membantu si anak

memperoleh bahasa dengan baik. Selain itu, tingkat interaksi anak dengan orang tuanya, saudaranya dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya memberikan pengaruh terhadap pemerolehan sintaksis anak tersebut. Semakin banyak dia melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, maka semakin baiklah pemerolehan bahasanya. Hal ini demikian karena anak harus mampu menggunakan bahasa agar dia dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh pada pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis, adalah faktor keturunan yaitu intelegensia dan gaya/cara pemerolehan. Dari hasil analisis, secara keseluruhan anak-anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat intelegensia yang cukup baik. Sementara itu, gaya/cara pemerolehan yang ditunjukkan oleh mereka berkisar pada tahap Linguistik II sampai tahap Linguistik IV sesuai dengan berapa banyak kata yang mampu mereka hasilkan dalam satu kalimat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun ditemukan bahwa hasil analisis atas data yang dikumpulkan menemukan bahwa anak yang berusia dua tahun dan tiga tahun sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif dengan baik, namun anak usia dua tahun lebih banyak menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dalam komunikasi sehari-hari dengan orang lain.

Dari hasil analisis terhadap pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun dapat disimpulkan bahwa perbedaan pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun

terletak pada modus kalimat yang mereka hasilkan yaitu dari segi improvisasi dalam kalimat yang mereka gunakan, tingkat kalimat yang mereka hasilkan dan originalitas kalimat yang mereka hasilkan.

Pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun dan tiga tahun dalam menghasilkan kalimat dalam berbagai modus dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor alamiah berupa LAD, faktor perkembangan kognitif, faktor latar belakang sosial dan faktor keturunan, yaitu intelegensia dan gaya/cara pemerolehan bahasa.

Saran

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua yang memiliki anak yang berusia dua tahun dan tiga tahun yang belum bersekolah untuk memperhatikan perkembangan pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis yang dialami anaknya. Orang tua dan orang-orang di rumah sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga anak mendapat contoh yang baik. Sebaiknya, orang tua memberikan fasilitas yang memadai bagi anak, misalnya televisi dan *dvd player*, yang dapat dijadikan contoh oleh anak sehingga kemampuan berbahasa mereka berkembang dengan baik. Selain itu, sebaiknya orang tua mendorong anaknya untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan orang-orang lain di sekitarnya karena hal tersebut sangat membantu dalam perkembangan bahasa anak.

Hasil penelitian ini bukanlah merupakan hasil yang bersifat mutlak atau absolut. Penelitian ini merupakan penelitian kasus, sehingga bisa saja anak-anak usia dua tahun dan tiga tahun di luar penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang sama. Bisa saja ada anak usia dua tahun dan tiga tahun yang memiliki tingkat pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan kalimat dalam berbagai modus dengan lebih baik atau sebaliknya tidak memiliki

kemampuan untuk menghasilkan kalimat sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Brooks, Nelson. 1975. "The Dawn of Language". *Foreign Language Annals*, 8.1.: 18-21.
- Balita-The-Golden-Age.2011. (<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/1490/>) (diakses 10 Januari 2011)
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamidah, Atien Nur. 2010. *Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak* (http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/atien-nur-chamidah_dr/pentingnya-stimulasi-dini-bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf) (diakses 10 Januari 2011)
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Clark, E. 2003. *First Language Acquisition*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Clark, Eve V. 1977. "First Language Acquisition". Dalam Morton, J. dan J. C. Marshall (eds). *Psycholinguistics: Developmental and Pathological*. Itacha, New York: Cornell University Press: 1 – 72.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faktor Perkembangan Bahasa Anak*. 2011. (<http://psikonseling.blogspot.com/2011/01/faktor-perkembangan-bahasa-anak.html>) (diakses 3 Februari 2011)

- Garman, Michael. 1990. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ginn, Wanda Y. 2006. *Jean Piaget - Intellectual Development* (Online) p. 7. (<http://www.sk.com.br/sk-vygot.html/> diakses 20 Juni 2010).
- Gustianingsih. 2002. *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Medan: Pascasarjana USU.
- Marzuki, C. 1999. *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong. 2004. *Metode Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, Putri. 2009. *Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Prasekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan: Tinjauan Psikolinguistik*. Medan: Pascasarjana USU.
- Piaget, J. 1955. *The Language and Thought of the Child*. Cleveland: Meridin.
- Rusyani, Endang Rusyani. 2008. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Schutz, Ricardo. 2006. *Stephen Krashen's Theory of Second language Acquisition* (Online) p.12, (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html/> diakses 17 Juni 2010).
- Schutz, Ricardo. 2006. "Noam Chomsky", *Language and Mind* (p.1 (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html/> diakses 20 Juni 2010).
- Simanjuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik, Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Simanjuntak, Mangantar. 1982. *Pemerolehan Bahasa Melayu: Bahagian Fonologi*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Skinner, B.F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Croft, Inc.
- Slobin, D. I. 1977. "Language Change in Childhood and in History". Dalam J. Macnamara, (ed), *Language Learning and Thought*. New York: Academic Press.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind and Society: The Development of Higher Mental Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.